

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Masa remaja adalah masa perubahan yang terjadi dari masa anak-anak menuju masa dewasa, di tahap ini remaja mengalami berbagai macam perubahan baik dari segi fisik, psikososial maupun kognitif. Remaja yang mengalami keterbatasan fisik mengakibatkan dirinya merasa kurang beruntung serta putus asa dalam melakukan berbagai macam aktivitas sehari-hari. Keterbatasan fisik yang didapat oleh seorang remaja baik dari bawaan lahir atau akibat dari kecelakaan dikatakan secara umum dengan istilah “tuna daksa” (Aninda, 2018). Tuna daksa berasal dari kata “tuna” yang artinya rugi dan “daksa” yang berarti tubuh. Tuna daksa adalah suatu abnormalitas di area persendian, akibat dari adanya kecelakaan, kerusakan pada otak dan kerusakan kongenital. Kondisi ini menyebabkan gangguan sistem gerak tubuh, hambatan ragam komunikasi, kendala dalam orientasi diri dan kurang memiliki keyakinan diri. Tuna daksa juga dapat disebabkan oleh keturunan, terjadinya infeksi, adanya traumatik, terdapat tumor serta keadaan lain yang diakibatkan dari adanya kecelakaan (Atmaja, 2019).

Berdasarkan data dari Infodatin tahun 2018, hasil kajian dari aspek pendidikan penyandang tuna daksa di Indonesia terdapat 28,2% tidak tamat SD atau MI dan mayoritas tidak mendapatkan pekerjaan yang layak. Keterbatasan atau kekurangan yang terdapat pada penyandang tuna daksa mengakibatkan banyak reaksi pada individu tersebut, seperti larut dalam kesedihan, marah berlebih, berontak serta tidak menerima situasi kondisi saat usia penyandang tuna daksa berada di masa remaja (Kemenkes RI, 2018).

Berdasarkan kementerian sosial SIMPD (Sistem Informasi Penyandang Disabilitas) di Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2018 penyandang disabilitas mencapai 6.700 jiwa. Kabupaten Bantul sendiri tercatat pada tahun 2022 jumlah penyandang tuna daksa di segala usia yaitu 525 jiwa dan tersebar di seluruh Kabupaten Bantul, sedangkan untuk populasi usia remaja tuna daksa berkisar 257 jiwa. Berdasarkan data yang ada, permasalahan mengenai remaja tuna daksa harus ditangani, tidak hanya berdasarkan jumlah populasi

akan tetapi juga dampak luas yang ditimbulkan. Remaja tuna daksa cenderung mampu memiliki produktivitas rendah ketika dirinya kurang menguasai hal yang biasa dilakukan individu tanpa keterbatasan. Remaja seringkali merasa kurang percaya diri ketika dirinya berbeda dengan teman sebaya yang berdampak harga diri remaja tersebut menurun, terutama saat individu tidak mendapatkan dukungan dari keluarganya (Eliza, 2017).

Dukungan keluarga merupakan sikap penerimaan keluarga terhadap anggota keluarganya berupa dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan instrumental, dukungan informasi dan dukungan jaringan sosial. Seseorang remaja yang berada di lingkungan suportif akan memiliki keadaan yang lebih baik karena dukungan keluarga diklaim dapat mendukung serta mengurangi efek kesehatan mental pada individu (Lisinus, 2020).

Tindakan penanganan untuk meningkatkan keterampilan dalam komunikasi dan interaksi pada remaja tuna daksa akan berdampak pada perubahan perilaku remaja tuna daksa ketika mempererat hubungan dengan keluarga maupun di lingkungan masyarakat. Dukungan keluarga sangat berpengaruh dalam memberikan rasa harga diri tinggi. Situasi tersebut dikarenakan remaja tuna daksa banyak melihat kondisi fisik dan membandingkan kondisinya pada remaja normal di sekitarnya. Harga diri rendah pada remaja tuna daksa juga diakibatkan karena adanya penilaian dari seseorang yang kurang baik terhadap dirinya (Octavia, 2018).

Harga diri menggambarkan suatu penilaian yang sangat penting bagi remaja tuna daksa. Dalam penilaian harga diri, terdapat tiga indikator diantaranya harga diri rendah, cukup dan tinggi. Pada umumnya remaja tuna daksa dengan rasa harga diri rendah diakibatkan karena pengalaman pribadi di masa lalu ataupun masa kini. Keluarga menjadi salah satu faktor yang dapat membentuk kepribadian, kebiasaan bahkan identitas dari seorang remaja. Oleh sebab itu dukungan keluarga sangat penting dalam proses meningkatkan harga diri, proses ini dapat dilakukan dengan memberikan dukungan seperti mengapresiasi setiap kegiatan yang dilakukan, selalu memotivasi dan selalu bertanya tentang keadaan dan kondisinya (Rachmawati, 2019).

Penelitian Florentina (2018) di YPAC (Yayasan Pembinaan Anak Cacat) Kota Malang menyatakan bahwa dukungan sosial pada remaja tuna daksa didapatkan 30% responden mengalami dukungan keluarga kurang dan 26,7% responden mengalami harga diri rendah, masalah tersebut disebabkan oleh remaja tuna daksa yang pergaulan dengan teman sebaya sangat terbatas dan menganggap dirinya mempunyai keadaan fisik tidak sempurna yang mengakibatkan seorang remaja sangat menutup diri untuk bisa berteman dengan leluasa. Penelitian Ridhoyanti (2020) terhadap 22 responden remaja tuna daksa menyatakan 50% responden mendapatkan dukungan keluarga rendah dan 59,1% responden mengalami harga diri rendah. Secara umum hasil tersebut dipengaruhi oleh usia, jenis kelamin, status tinggal bersama keluarga dan lamanya mengalami disabilitas fisik.

Studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti tanggal 9 November 2022 di SLB Negeri 1 Bantul Yogyakarta kepada 10 remaja tuna daksa tingkat SD, SMP, dan SMA diperoleh hasil wawancara sebanyak 3 remaja tuna daksa memiliki dukungan keluarga rendah dikarenakan remaja merasa bahwa keluarga kurang memperhatikan kebutuhannya dan 5 remaja tuna daksa mengalami harga diri rendah dikarenakan remaja tuna daksa merasa tidak memiliki banyak hal yang bisa dibanggakan. Harga diri remaja yang rendah dapat berdampak pada hubungan dengan orang sekitar dan emosi menjadi buruk serta berisiko seorang remaja melakukan hal negatif pada diri sendiri dan orang sekitar. Bersumber pada fakta dan hasil dari studi pendahuluan yang telah dilakukan, maka peneliti tertarik untuk meneliti hubungan dukungan keluarga terhadap harga diri remaja tuna daksa.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah Ada Hubungan Dukungan Keluarga dengan Harga Diri Remaja Tuna Daksa di SLB Negeri 1 Bantul Yogyakarta”.

### C. Tujuan Penelitian

#### 1. Tujuan Umum

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan dukungan keluarga terhadap harga diri remaja tuna daksa di SLB Negeri 1 Bantul Yogyakarta.

#### 2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui gambaran dukungan keluarga pada remaja tuna daksa di SLB Negeri 1 Bantul Yogyakarta.
- b. Untuk mengetahui gambaran harga diri pada remaja tuna daksa di SLB Negeri 1 Bantul Yogyakarta.
- c. Untuk mengetahui keeratan hubungan dukungan keluarga terhadap harga diri remaja tuna daksa di SLB Negeri 1 Bantul Yogyakarta.

### D. Manfaat Penelitian

#### 1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan mengembangkan ilmu pengetahuan peneliti maupun pembaca, terlebih mampu memberikan dukungan pada remaja tuna daksa agar dapat berpartisipasi secara positif dalam menghadapi masalah dukungan keluarga dan harga diri.

#### 2. Manfaat Praktis

##### a. Bagi Remaja Tuna Daksa

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi berkaitan dengan masalah dukungan keluarga dan harga diri sehingga remaja tuna daksa mampu berpandangan positif saat menghadapi masalah baik dalam dirinya sendiri, masyarakat maupun keluarga.

##### b. Bagi Keluarga Remaja Tuna Daksa

Penelitian ini diharapkan mampu membantu keluarga dalam menjalankan kedudukannya sebagai *support system* agar remaja tuna daksa menerima keadaan dirinya dan mampu mengatasi masalah interaksi sosial yang terjadi di sekitarnya.

c. Bagi Guru SLB

Penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi bagi para guru agar dapat memberikan motivasi dan dukungan terhadap remaja tuna daksa untuk meningkatkan harga dirinya.

d. Bagi Perawat

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan pelajaran untuk disiplin ilmu keperawatan khususnya perawat anak dalam menginterpretasikan keadaan psikologis remaja yang mengalami harga diri rendah sehingga diperoleh penyelesaian masalah yang efektif untuk meningkatkan harga dirinya.

e. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan dasar penelitian lebih lanjut tentang dukungan keluarga dan tingkat harga diri.